

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Desain Kurikulum Merdeka Belajar

##### 1. Pengertian Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum diartikan secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang diartikan sebagai tempat berpacu. Selain itu, istilah kurikulum ternyata berasal dari dunia olahraga pada zaman romawi kuno di Yunani, di mana dapat diartikan sebagai jarak. Jarak disini berarti yang harus ditempuh seorang pelari dari *start* sampai *finish*.

Ada tiga konsep mengenai kurikulum, Kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. *Konsep pertama*, kurikulum sebagai suatu substansi suatu kurikulum dipandang orang sebagai suatu rencana kegiatan belajar bagi murid-murid di sekolah, atau sebagai suatu perangkat tujuan yang ingin dicapai. Suatu kurikulum juga dapat menunjuk kepada suatu dokumen yang berisi rumusan tentang tujuan, bahan ajar, kegiatan belajar-mengajar, jadwal dan evaluasi. Suatu kurikulum juga dapat digambarkan sebagai dokumen tertulis ssebagai hasil persetujuan bersama antara para penyusun kurikulum dan pemegang kebijaksanaan pendidikan dengan masyarakat. Suatu sekolah, suatu kabupaten, propinsi, ataupun seluruh negara. *Konsep kedua*, adalah kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu sistem kurikulum. Sistem kurikulum

merupakan bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat. Suatu sistem kurikulum mencakup struktur personalia, dan prosedur kerja bagaimana cara menyusun suatu kurikulum, melaksanakan, mengevaluasi, dan menyempurnakannya. Hasil dari suatu sistem kurikulum adalah tersusunnya suatu kurikulum, dan fungsi dari sistem kurikulum adalah bagaimana memelihara kurikulum agar tetap dinamis. *Konsep ketiga*, kurikulum sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum. Ini merupakan bidang kajian para ahli kurikulum dan ahli pendidikan serta pengajaran. Tujuan kurikulum sebagai bidang studi adalah mengembangkan ilmu tentang kurikulum dan sistem kurikulum. Mereka yang mendalami bidang kurikulum mempelajari konsep-konsep dasar tentang kurikulum.<sup>1</sup>

## 2. Desain Kurikulum Merdeka Belajar

### a. Pengertian desain kurikulum merdeka belajar

Desain merupakan rancangan, pola atau model, sehingga desain kurikulum merdeka dapat diartikan sebagai salah satu pola, kerangka atau organisasi struktural yang digunakan untuk menyeleksi, merencanakan dan menunjukkan pengalaman-pengalaman pendidikan sekolah. Kurikulum desain disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dalam rangka memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan. Dalam menyusun desain pembelajaran harus lebih kreatif dan inovatif yang disesuaikan dengan kurikulum dan kondisi kelas.

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan kurikulum teori dan pratek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 27.

Penyusun desain kurikulum merdeka harus disesuaikan dengan kebutuhan peningkatan psikomotorik, kognitif, hingga afektif peserta didik menuju tingkat yang semakin positif. Karena desain kurikulum yang baik akan mampu mencetak lulusan yang ikut serta berkontribusi di masa depan dan berimplikasi pada kemajuan negara.<sup>2</sup>

Mendesain kurikulum dimaknai sebagai kegiatan merangkai rancangan atau model kurikulum yang sesuai dengan misi dan visi instansi pendidikan. Hamalik mengemukakan bahwa desain kurikulum merupakan pengembangan proses perencanaan, validasi, implementasi, dan evaluasi kurikulum.

b. Prinsip-prinsip dalam mendesain kurikulum merdeka belajar

Dalam mendesain kurikulum terdapat beberapa prinsip sebagaimana dikemukakan oleh Saylor dalam Oemar Hamalik yang mengajukan delapan prinsip ketika akan mendesain kurikulum. Prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

- 1) Memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengalaman belajar peserta didik dengan dengan kebutuhan, kapasitas, dan tingkat kematangan peserta didik.
- 2) Desain kurikulum harus membuat pendidikan mampu mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar yang akan diperoleh peserta didik diluar sekolah kemudian berusaha membantu peserta didik menghubungkan dengan kegiatan belajar di sekolah.

---

<sup>2</sup> Muhammad Ghozil Aulia, "Desain Pengembangan Kurikulum Dan Implementasi Untuk Program Pendidikan Agama Islam," *Journal of Education and Teaching* Vol.3 Tahun 2022 (n.d.).

3) Desain kurikulum harus menolong peserta didik dapat menumbuhkan watak, kepribadian, pengalaman belajar, serta nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur.

c. Pola desain kurikulum merdeka belajar

*Longstreet* mendefinisikan desain kurikulum merupakan desain yang berpusat kepada pengetahuan (*the knowledge design*) yang dirancang berdasarkan struktur disiplin ilmu. Sukmadinata mengemukakan kurangnya ada 3 pola desain pengembangan yang akan menjadi fokus pengajaran, yakni sebagai berikut:

1) *Subject Central Design* (SCD)

Pola desain kurikulum ini merupakan pola desain tertua dan paling populer karena paling banyak digunakan pola desain ini sebenarnya merupakan pola perkembangan dari konsep lama yang menekankan pada pengetahuan, keterampilan dan nilai yang ingin diturunkan pada generasi berikutnya.

2) *Problem Center Design* (PCD)

*Problem Center Design* merupakan desain kurikulum yang berpusat pada problem atau masalah manusia. Desain ini berlandaskan pada filsafat yang mengutamakan pada manusia para pendidik memiliki asumsi bahwa sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bersama dan berdampingan, berinteraksi, berkooperasi dalam memecahkan problem sosial yang mereka hadapi yang nantinya ditunjukkan untuk meningkatkan kehidupan mereka konsep ini juga yang menjadi landasan kurikulum ini.

### 3) Learner Centered Design (LCD)

Sebagai usaha untuk menyempurnakan beberapa pola desain kurikulum jika pola desain SCD lebih berfokus pada mata pelajaran dan berkeinginan untuk mempertahankan dan menurunkan budaya masa lalu, lain halnya dengan pola desain LCD yang lebih berfokus pada peserta didik dan pola desain LCD berlandaskan pada teori modern yang mengatakan bahwa dalam proses belajar mengajar seharusnya berfokus pada upaya-upaya yang akan dilakukan sehingga dapat mengeksplorasi potensi yang dimiliki oleh peserta didik sedangkan guru dalam ini menjadi peran sebagai fasilitator yang nantinya akan membimbing sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

### 3. Dasar Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar

Dasar pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar mengacu pada keputusan Mentristek Dikti No.56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran (kurikulum merdeka) sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya.

Surat Keputusan Menteri menetapkan 16 keputusan, yaitu sebagai berikut :

- a. Satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik
- b. Pengembangan kurikulum mengacu pada SNP (Standar Nasional Pendidikan) untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional

- c. Pengembangan kurikulum mengacu pada kurikulum 2013, kurikulum 2013 yang disederhanakan/revisi dan kurikulum merdeka.
- d. Kurikulum 2013 dilaksanakan sesuai perundang-undangan
- e. Kurikulum 2013 disederhanakan ditetapkan oleh pimpinan unit utama yang membidangi kurikulum, asesmen, dan perbukuan,
- f. Kurikulum Merdeka diatur di lampiran SK Mendikbudristek.
- g. Kurikulum Merdeka dilaksanakan bertahap dengan ketentuan.  
Tahun ke 1 : umur 5 dan 6 tahun, tahun ke 2 : umur 4-6, tahun ke 3 : umur 3-6.

## **B. Proses Kurikulum Merdeka Belajar**

### **1. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka**

Lahirnya kurikulum merdeka adalah sebagai pemulihan pembelajaran pada tahun 2022 hingga tahun 2024. Pemulihan yang dimaksud yakni dampak dari adanya pandemi covid-19 yang mewabah di Indonesia hingga berdampak pada semua lembaga serta proses pelaksanaan kegiatan pendidikan. Melalui buku saku kurikulum merdeka, kemendikbudristek menjelaskan bahwa salah satu yang berkontribusi dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Berdasarkan implikasi konsep merdeka belajar hal yang perlu dikaji terkait penyederhanaan RPP, profesi guru. Kurikulum yang selama ini menjadi pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang disederhanakan. Penyederhanaan kegiatan pembelajaran bertujuan agar kurikulum lebih relevan sehingga kompetensi yang dimiliki peserta didik sesuai kebutuhannya.

Kurikulum merdeka pada aspek ini yakni terkait pelaksanaan ujian nasional yang dirasa berat bagi siswa maupun guru. Sebelum ujian nasional dilaksanakan, banyak hal-hal yang perlu disiapkan oleh sekolah. Dalam pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dipisahkan dengan kompetensi yang perlu dikuasai siswa. Pada kurikulum merdeka capaian pembelajaran bukan pengganti kompetensi lulusan. Capaian pembelajaran merupakan rangkaian kompetensi, pengetahuan dan ketrampilan yang utuh yang masuk ke dalam suatu mata pelajaran. Adapun capaian pembelajaran yang dikenal dengan nama KI/KD (kompetensi inti/ kompetensi dasar).<sup>3</sup>

## **2. Langkah-langkah Proses Belajar**

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan agar kualitas pembelajaran menjadi lebih baik, diantaranya :

- 1) Siswa diberi peluang untuk menemukan kegiatan seperti melakukan pengamatan, melakukan percobaan, membaca buku, teks atau naskah lainnya, melakukan wawancara, membuat sesuatu (meringkas buku, mengaris bawah pokok-pokok penting dalam suatu bacaan dan mencari kotakata dalam).
- 2) Siswa diberi peluang untuk berinteraksi, dengan cara berdiskusi dalam kelompok 2 orang atau yang lebih besar, mengajukan pertanyaan, meminta pendapat orang laian, memberikan komentar terarah dan berkerja dalam kelompok.

---

<sup>3</sup> Tuti Marlina, "URGENSI DAN IMPLIKASI PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH," *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN EKONOMI* 1, no. 1 (June 15, 2022): 67–72.

- 3) Siswa diberi peluang untuk berkomunikasi, mengungkapkan pikiran dan perasaan baik secara lisan atau tulisan dengan cara mendemonstrasikan, menceritakan kembali, melaporkan lisan dan tulisan.
- 4) Siswa diberi peluang untuk refleksi yakni kegiatan mengambil makna atas gagasan atau pengalaman yang diterima atau memikirkan kembali tentang apa yang sedang dipikirkan atau dipelajari. Mempranyakan (sebab, proses, akibat bagi orang lain, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya). Maninta siswa lain memberikan komentar atau pendapat.<sup>4</sup>

Tujuan Kurikulum Merdeka, ketika pada masa Covid-19 pendidikan Indonesia menjadi latar belakang dan ketinggalan. Kebijakan kurikulum merdeka menjadi solusi terhadap ketinggalan pendidikan Indonesia. Tujuan dari kurikulum merdeka adalah menjawab permasalahan pendidikan terdahulu. Dengan adanya kurikulum ini akan mengarah dalam mengembangkan potensi, salah satunya proses pembelajaran yang dirancang dengan relevan dan interaktif. Pembelajaran tersebut akan membuat persera didik lebih tertarik dan dapat mengembangkan isu-isu yang berkembang di lingkungan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> “Pengelolaan Proses Pembelajaran Di Kelas Yang Menarik Mewujudkan Implementasi Kurikulum Merdeka Yang Berkualitas,” accessed June 13, 2023, <http://beritamagelang.id/kolom/pengelolaan-proses-pembelajaran-di-kelas-yang-menarik-mewujudkan-implementasi-kurikulum-merdeka-yang-berkualitas>.

<sup>5</sup> “1663216595046, Pengembangan kurikulum Merdeka WM. Pdf.”



### 3. Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan yang berlaku saat ini ditetapkan melalui Peraturan Menteri (Permen) Diknas Nomor 23 tahun 2006. Dalam permen diknas 23 tahun 2006 ditetapkan SKL satuan pendidikan (SKL-SP) dan SKL mata pelajaran untuk setiap satuan pendidikan. Dasar akademik bagi penetapan SKL satuan pendidikan adalah tujuan pendidikan dari setiap satuan pendidikan sebagai berikut :

- 1) Pendidikan Dasar yang meliputi SD/MI/SDLB/Paket A dan Smp/Mts/Smplb/ Paket B bertujuan : meletakkan dasar keerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 2) Pendidikan Menengah yang terdiri atas SMA/MA/SAMLB/Paket C bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaq mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- 3) Pendidikan menengah kejuruan yang terdiri atas SMK/MAK bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruan.<sup>6</sup>

### C. Evaluasi Kurikulum

Pendidikan Indonesia telah mengalami perubahan dan perbaikan kebijakan kurikulum. Dalam sejarah kurikulum di Indonesia telah mengalami dinamika perubahan. Dimulai dari masa prakemerdekaan dengan bentuk yang

---

<sup>6</sup> Prof.Dr.S.Hamid Hasan, M.Pd, "Evaluasi Kurikulum," *PT Remaja Rosdakarya*, Cetakan pertama ke 8, n.d.

sangat sederhana dan masa kemerdekaan yang terus menerus disempurnakan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan tahun 2013. Berbagai kebijakan perubahan kurikulum tersebut didasarkan pada hasil analisis, evaluasi, prediksi dan berbagai tantangan eksternal dan evaluasi yang terus berubah. Dalam konteks ini kurikulum sebagai kebijakan yang bersifat dinamis, kontekstual dan relatif. Sebab perkembangan disesuaikan dengan perkembangan zaman serta terbuka sehingga terbuka terhadap kritik.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Nomor 21 Tahun 2016 tentang standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah, pemerintahan menetapkan standar isi untuk mencapai standar kompetensi lulusan sesuai tujuan pendidikan Nasional. Standar isi tersebut menjadi acuan bagi para praktisi untuk mengetahui ruang lingkup dan materi yang akan disampaikan. Dan untuk mengetahui tolak ukur untuk mengetahui tingkat kompetensi jenis pendidikan agar menghasilkan lulusan yang berkompentensi sesuai jenjang pendidikan yang ditempuh.<sup>7</sup>

Menurut Slameto (dalam Arifin 2016:33) evaluasi memiliki tujuh prinsip yaitu:

1. Terpadu, maksud terpadu disini bahwa evaluasi pembelajaran diarahkan untuk melengkapi sistem, jadi dari hasil evaluasi tersebut benar-benar di jadikan landasan untuk memperbaiki proses, baik proses belajar maupun pengajaran.

---

<sup>7</sup> Heroza Firdaus et al., "Analisis Evaluasi Program Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 4 (July 8, 2022): 686–92, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5302>.

2. Menganut cara belajar siswa aktif tidak hanya dalam pembelajaran saja keterlibatan siswa dibutuhkan, akan tetapi lebih jauh lagi.
3. Kontinuitas, maksudnya kegiatan evaluasi dilakukan secara berkesinambungan dalam artian evaluasi dilakukan secara teratur.
4. Koherensi dengan tujuan, karena evaluasi adalah komponen dalam sebuah sistem maka komponen-komponen ini harus berjalan beriringan.
5. Menyeluruh, dalam kegiatan evaluasi prinsip holistik atau menyeluruh merupakan hal yang penting, dimana kegiatan evaluasi pembelajaran mampu merekam proses dari hasil proses tersebut.
6. Membedakan, membedakan disini bukannya tidak adil namun kegiatan evaluasi harus disesuaikan dengan jenjang pendidikan dan kegiatan evaluasi tersebut pendidik mampu membedakan proses peserta didik yang berhasil dan yang tidak berhasil.
7. Pedagogis, kegiatan evaluasi diarahkan untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

#### **D. Pondok Pesantren**

##### **1. Pengertian Pondok Pesantren**

Pesantren adalah sebuah kawasan yang khas yang ciri-cirinya tidak dimiliki oleh kawasan yang lain. Karenanya tidak berlebihan jika Abdurrahman Wahid menyebut sebagai sub-kultural tersendiri. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren secara tradisional yang menjadikan khasnya adalah kyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.

Secara garis besar, pesantren bisa dibedakan paling tidak menjadi tiga jenis, walaupun agak sulit untuk membedakan secara ekstrim di antara tipe-tipe tersebut yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern) dan terpadu. Salafiyah adalah tipe pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, atau kitab-kitab klasik yang ditulis oleh para ulama terdahulu. Metode pengajaran yang digunakan hanyalah metode bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah.

Khalafiyah adalah tipe pesantren modern, yang di dalamnya mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan umum, tetapi masih tetap mengajarkan kitab-kitab klasik seperti pesantren salafiyah. Pola kepemimpinan pesantren tipe ini biasanya kolektif-demokratis, sehingga tugas dan wewenang telah dideskripsikan secara jelas, sehingga tidak ada pemusatan keputusan pada figur seorang kiai. Sistem yang digunakan adalah sistem klasikal, dan evaluasi yang digunakan telah memiliki standar yang jelas dan modern.

Pesantren salafiyah atau tradisional adalah model pesantren yang muncul pertama kali. Pesantren ini biasanya berada di pedesaan, sehingga warna yang muncul adalah kesederhanaan, kebersahajaan dan keikhlasan yang murni. Tetapi seiring perkembangan zaman maka pesantren juga harus mau beradaptasi dan mengadopsi pemikiran-pemikiran baru yang berkaitan dengan sistem pendidikan yang meliputi banyak hal misalnya tentang kurikulum, pola kepemimpinan yang demokratis-kolektif. Walaupun perubahan itu kadang tidak dikehendaki, karena akan berpengaruh terhadap

eksistensi kiai sendiri, misalnya pergeseran penghormatan dan pengaruh kepemimpinan.<sup>8</sup>

## 2. Fungsi dan Tujuan belajar di Pondok Pesantren

Fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja, adapun fungsi-fungsi sebagai berikut :

- 1) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai islam.
- 2) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
- 3) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial atau perkembangan masyarakat.
- 4) Pesantren sebagai wadah untuk mengembangkan masyarakat melalui pesan-pesan agama.
- 5) Pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah dan diluar sekolah seperti *life skill* untuk menunjang kehidupan santri dilingkungan rumah.
- 6) Pesantren bertujuan mencetak generasi berakhlaqul karimah dan menyebarkan ilmu agama islam kepada masyarakat sekitar.

---

<sup>8</sup> Zuhriy, "Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf"

- 7) Membimbing santri untuk menjalani kehidupan yang mandiri yang berguna untuk masa depan yang akan datang, karena tidak selamanya bergantung kepada orang lain.<sup>9</sup>

### 3. Kurikulum di Pondok Pesantren

Didalam dunia pondok pesantren tradisional, materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama saja, seperti fiqh, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Biasanya mereka menggunakan kitab rujukan kitab tuost atau yang dikenal dengan kitab kuning. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu nahwu adalah ilmu kunci, karena seorang bisa membaca kitab kuning ketika menguasai nahwu sorof. Sedangkan materi fiqh karena dipandang sebagai yang banyak berhubungan dengan masyarakat (sosiologi).

Kurikulum pondok pesantren tradisional statusnya cuman sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik. Meliputi : nahwu, sorrof, balaghoh, tauhid, tafsir hadist, mantik, pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren ini berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah dan lanjutan<sup>10</sup>.

### 4. Cara belajar di Pondok Pesantren

Sistem pengajaran di pondok pesantren merupakan bagian dari struktur internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup. Sebagai

<sup>9</sup> Kholid Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (February 21, 2017): 95–100.

<sup>10</sup> Muhammad Ghozil Aulia, "Desain Pengembangan Kurikulum Dan Implementasi Untuk Program Pendidikan Agama Islam."

bagian struktur internal pendidikan Islam Indonesia, terutama dalam fungsinya sebagai institusi pendidikan, di samping sebagai lembaga dakwah, bimbingan kemasyarakatan, dan bahkan perjuangan. Abdurrohman mengidentifikasikan beberapa pola umum pendidikan Islam tradisional sebagai berikut :

- a. Adanya hubungan yang akrab antara kyai dan santri
- b. Tradisi ketundukan dan kepatuhan seorang santri terhadap kyai
- c. Pola hidup sederhana (zuhud)
- d. Kemandirian atau indenpendensi
- e. Berkembangnya iklim dan tradisi tolong-menolong dan suasana persaudaraan
- f. Disiplin ketat
- g. Berani menderita untuk mencapai tujuan
- h. Kehidupan dengan tingkat religiusitas yang tinggi.

Demikian juga Mastuhu menuliskan sebagai sebuah lembaga Pendidikan Islam tradisional, Pondok Pesantren mempunyai empat ciri khusus yang menonjol. Mulai dari hanya memberikan pelajaran agama versi kitab-kitab islam klasik berbahasa Arab, mempunyai teknik pengajaran yang unik yang biasa dikenal dengan metode sorogan dan bandongan atau wetonan, mengedepankan hafalan serta menggunakan sistem halaqoh.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Junaidi, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren di Indonesia (Suatu Kajian Sistem Kurikulum di Pondok Pesantren Lirboyo)."